

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien

Imam Farid Frian Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Andoko. *Email: andoko2013@gmail.com

Abstract

Effect of therapeutic communication on anxiety level of hospitalized patients in Lampung – Indonesia

Introduction: Anxiety can cause some psychological disorders including dry lips, feeling difficulty breathing, feeling in an uncomfortable atmosphere, sweating even though the weather is not hot, heart palpitations, feeling difficult to swallow, tremble and fear. If the interruption that occurs is not resolved, it can influence in providing appropriate nursing care from nurses to patients. Based on the results of the survey at Ahmad Yani Hospital in Metro City in March 2019, out of 10 pre-op patients, 7 patients said their heart palpitations, felt dizzy, experiencing cold sweat, and tremor, while 3 patients did not experience these symptoms.

Objective: in this study the relationship between nurses' therapeutic communication and anxiety levels in preoperative patients at Ahmad Yani Hospital in Metro City in 2019.

Method: Quantitative research type. This research design uses analytic, with cross sectional approach. The population in this study was the preoperative patient of Ahmad Yani Regional Hospital Metro City in 2019 with an average of 34 patients per month, a sample of 34 respondents. The sampling technique used is Accidental Sampling. Data analysis uses univariate analysis and bivariate analysis.

Results: It was found that in Ahmad Yani Hospital in Metro City in 2019, some nurses had poor therapeutic communication totaling 19 respondents (55.9%), and most pre-operative patients experienced anxiety totaling 23 respondents (67.6%). Based on statistical test results, p-value 0.007 or p-value $< \alpha$ (0.05) means that there is a relationship between therapeutic communication and preoperative patient anxiety at Ahmad Yani Regional Hospital in Metro City in 2019 with an OR value: 2.168. It is expected that Ahmad Yani Hospital of Metro City can improve in providing training to all nursing staff on good and correct therapeutic communication.

Keyword: Therapeutic Communication, Anxiety, Hospitalized patients

Pendahuluan : Kecemasan dapat menimbulkan beberapa gangguan psikologis antara lain bibir terasa kering, merasa kesulitan bernafas, merasa dalam suasana yang tidak nyaman, berkeringat meskipun cuaca tidak panas, jantung berdebar-debar, merasa sulit menelan, gemetar dan ketakutan. Apabila gangguan yang terjadi tidak diatasi dapat berpengaruh dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat dari perawat kepada pasien. Berdasarkan hasil prasurvey di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Pada Bulan Maret 2019, dari 10 pasien pre operasi, 7 pasien mengatakan jantungnya berdebar-debar, merasa pusing, mengalami keringat dingin, dan tremor, sedangkan 3 pasien tidak mengalami gejala tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi masih relative tinggi.

Tujuan : dalam penelitian ini adalah diketahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019.

Metode : Jenis penelitian *kuantitatif*. Rancangan penelitian ini menggunakan *analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019 dengan rata-rata 34 pasien perbulan, Sampel sejumlah 34 responden. Teknik sampling yang digunakan *Accidental Sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

Hasil : Diketahui bahwa di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, sebagian perawat mempunyai komunikasi terapeutik tidak baik berjumlah 19 responden (55,9%), dan sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan yang berjumlah 23 responden (67,6%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,007 atau p-value $< \alpha$ (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pre operasi Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019 dengan nilai OR : 2,168. Diharapkan kepada pihak RSUD Ahmad Yani Kota Metro untuk dapat meningkatkan dalam memberikan pelatihan kepada seluruh tenaga keperawatan tentang komunikasi terapeutik yang baik dan benar.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Kecemasan

PENDAHULUAN

Cemas merupakan konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian yaitu id dan super ego. Id melambangkan dorongan insting dan impuls primitive, super ego mencerminkan hati nurani seseorang, sedangkan ego atau aku digambarkan sebagai mediator dari tuntutan id dan super ego. Kecemasan berfungsi untuk memperingatkan ego tentang suatu bahaya yang perlu diatasi. Kecemasan terjadi dari ketakutan dan penolakan interpersonal, hal ini digabungkan dengan hal trauma pada masa pertumbuhan seperti kehilangan atau perpisahan yang menyebabkan seseorang tidak berdaya. Individu yang mempunyai harga diri rendah biasanya sangat mudah untuk mengalami kecemasan berat (Herman, A. 2011).

Dalam pelaksanaannya, proses keperawatan tak pernah lepas dari proses interaksi yang terjadi antara perawat dan pasien. Hal ini terjadi karena keperawatan didasarkan pada hubungan merawat dan membantu. Hubungan ini adalah dasar dari interaksi yang membuat klien dan tim keperawatan berusaha menemukan pemahaman atas kebutuhan klien. Tentu saja dalam hubungan ini komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dimana peran perawat yakni mendengar, bicara dan bertindak untuk menegosiasikan perubahan demi meningkatkan kesehatan klien kembali ke tingkat sehat. Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi memiliki arti penting dalam praktik keperawatan untuk hasil yang optimal dalam melaksanakan asuhan keperawatan (Suarli, 2012).

Tindakan pembedahan merupakan salah satu bentuk terapi dan upaya yang dapat mendatangkan ancaman terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Tindakan pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis dan psikologis pada pasien. Selama mengalami pembedahan klien akan mengalami berbagai stressor. Ketakutan atau kecemasan pasien dalam menghadapi pembedahan antara lain adalah takut nyeri, takut terjadi perubahan fisik, menjadi buruk rupa atau tidak berfungsi normal (*body image*), takut peralatan pembedahan dan petugas, takut tidak sadar lagi setelah dibius, takut operasi gagal (Kusmiran, 2015).

Berdasarkan data WHO (2016), hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada 1 Oktober 2016 sampai 30 September 2016 menunjukkan dari 35.539 pasien bedah yang dirawat di unit

perawatan intensif, terdapat 8.922 pasien (25,1%) mengalami kondisi kejiwaan dan 2.473 pasien (7%) mengalami kecemasan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Kecemasan dapat menimbulkan hambatan dalam tugas dan kehidupan sehari-hari klien dan menimbulkan berbagai gangguan. Hasil penelitian tim dokter dan ahli psikologis mengenai penyebab penundaan operasi pada pasien, menyimpulkan sebanyak 42% dari 200 pasien yang diamati melakukan penundaan operasi karena faktor psikologis, psikodinamis, dan emosional sebelum operasi (Efendi, 2016).

Kecemasan dapat menimbulkan beberapa gangguan psikologis antara lain bibir terasa kering, merasa kesulitan bernafas, merasa dalam suasana yang tidak nyaman, berkeringat meskipun cuaca tidak panas, jantung bedebur-debur, merasa sulit menelan, gemetar dan ketakutan. Apabila gangguan yang terjadi tidak diatasi dapat berpengaruh dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat dari perawat kepada pasien (Nursalam, 2016).

Berbagai hal diduga sebagai pemicu terjadinya kecemasan selain kurangnya pengetahuan. Kecemasan pasien bisa disebabkan oleh (1) kurangnya kesadaran diri perawat, (2) kurangnya pelatihan keterampilan interpersonal yang sistematis, (3) kurangnya kerangka konseptual dan, (4) kurangnya kejelasan tujuan (Efendi, 2016).

Efek kecemasan pada pasien pre operasi berdampak pada jalannya operasi. Sebagai contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada sistem kardiovaskulernya yaitu tekanan darahnya akan tinggi sehingga operasi dapat dibatalkan. Pada wanita efek kecemasan dapat mempengaruhi menstruasinya menjadi lebih banyak, itu juga memungkinkan operasi ditunda hingga pasien benar-benar siap untuk menjalani operasi (Efendi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Dewi, Suarniati, dan Ismail (2013) di ruang perawatan bedah RSUD kota Makasar pada bulan Januari - Februari 2013 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 27 orang (60,7%) memiliki respon

Imam Farid Frihan Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Andoko *Email: andoko2013@gmail.com

baik setelah diberikan intervensi komunikasi terapeutik.

Hubungan terapeutik perawat-pasien adalah hubungan kerja sama yang ditandai tukar-menukar perilaku, perasaan, pikiran, dan pengalaman dalam membina hubungan yang erat yang terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu pelaksanaan dari hubungan terapeutik yang baik antara perawat dengan pasien. Dalam komunikasi terapeutik diharapkan perawat dapat hadir secara fisik maupun psikologis. Kehadiran perawat secara psikologis terdiri dari dimensi respon dan dimensi tindakan, kedua komponen tersebut sebagai salah satu dasar penilaian apakah perawat telah membentuk hubungan terapeutik yang baik untuk mengatasi masalah pasien khususnya kecemasan menghadapi operasi (Suni, 2018).

Komunikasi terapeutik memberikan pengertian antara perawat dan klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan. Perawat sebagai komponen penting dalam proses keperawatan dan orang yang terdekat dengan klien diharapkan mampu berkomunikasi terapeutik, melalui perkataan, perbuatan, atau ekspresi yang memfasilitasi penyembuhan klien (Suni, 2018).

Apabila hubungan terapeutik perawat-pasien tidak diaplikasikan akan berdampak negatif bagi mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit serta akan menimbulkan ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan. Untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam menghadapi suatu tindakan operasi, maka hubungan perawat-pasien perlu dibangun agar pasien dapat memilih alternatif *coping* yang positif bagi dirinya sehingga kecemasan pre operasi dapat diminimalisir (Nursalam, 2016).

Pengobatan yang paling efektif untuk pasien dengan gangguan kecemasan umum adalah kemungkinan pengobatan yang mengkombinasikan psikoterapi, farmakoterapi, pendekatan suportif, dan komunikasi terapeutik. (Maria Loihala 2016).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, tahun 2018 terdapat 7.320 pasien yang mengalami pembedahan, dimana terdapat 60% pasien yang mengalami kecemasan sebelum proses pembedahan. RSUD Ahmad Yani Kota Metro merupakan salah satu RSUD rujukan bagi pasien yang akan melakukan pembedahan, dimana berdasarkan data rekam medis diketahui bahwa tahun 2018 terdapat 540 pasien yang harus dilakukan pembedahan, dimana dari 540 pasien terdapat 60% pasien yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan pembedahan (RSUD Ahmad Yani Kota Metro, 2018).

Berdasarkan hasil prasurvey pada Bulan Maret 2019 yang peneliti lakukan di RSUD Ahmad Yani Kota Metro, diketahui 5 ruangan dengan tingkat kecemasan pada pasien paling tinggi, paling tinggi pertama berada pada ruang bedah (45%), kedua terdapat pada ruang anak (20%), ketiga pada ruang syaraf (17%), keempat ruang paru (10%), dan kelima ruang penyakit dalam (8%). Dari 10 pasien pre op di ruang bedah, 7 pasien mengatakan jantungnya berdebar-debar, merasa pusing, mengalami keringat dingin, dan tremor, sedangkan 3 pasien tidak mengalami gejala tersebut, sedangkan berdasarkan wawancara, diketahui bahwa 7 pasien mengatakan perawatnya tidak memberikan salam dan tidak pernah menanyakan kondisi pasien, tidak memberikan informasi tentang prosedur operasi dengan jelas, menjawab pertanyaan dengan singkat, tidak menjelaskan tujuan setiap melakukan tindakan keperawatan, kurang berperilaku sopan dan kurang menghargai hak pasiennya.

METODE

Jenis penelitian *kuantitatif*. Rancangan menggunakan *analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019 dengan rata-rata perbulan 34 pasien. Sampel berjumlah 34 responden. Teknik sampling dengan *Acidental Sampling*

HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Komunikasi Pada Perawat**

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	44.1
Tidak Baik	19	55.9
Jumlah	34	100.0

Diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, sebagian perawat mempunyai komunikasi terapeutik tidak baik berjumlah 19 responden (55,9%).

Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019

Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	11	32.4
Cemas	23	67.6
Jumlah	34	100.0

Diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, sebagian besar pasien mengalami kecemasan yang berjumlah 23 responden (67,6%).

Tabel 2. Analisis Hubungan Perilaku Komunikasi Perawat Dengan Kecemasan Pasien

Komunikasi Terapeutik	Kecemasan Pasien				Total	P-Value	OR (CI 95%)
	Tidak Cemas		Cemas				
	N	%	N	%			
Baik	9	60,0	6	40,0	15	100,0	2,168
Tidak Baik	2	10,5	17	89,5	19	100,0	(1,079 – 4,412)
Total	11	32,4	23	67,6	34	100,0	

Diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, terdapat 15 responden yang mempunyai komunikasi baik, dimana 9 pasien (60,0%) tidak mengalami cemas dan 6 pasien (40,0%) mengalami cemas, sedangkan terdapat 19 responden yang mempunyai komunikasi tidak baik, dimana 2 pasien (10,5%) mengatakan tidak cemas dan 17 pasien (89,5%) mengatakan cemas.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,003 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien pre operasi Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019 dengan nilai OR sebesar 2,168 yang artinya responden yang mempunyai komunikasi terapeutik tidak baik berisiko 2,168 kali lebih besar untuk mengalami kecemasan.

Imam Farid Frian Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Andoko *Email: andoko2013@gmail.com

PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, sebagian perawat mempunyai komunikasi terapeutik tidak baik berjumlah 19 responden (55,9%).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya difokuskan untuk kesembuhan klien (Kuntoro, 2010). Komunikasi terapeutik memberikan pengertian antara perawat dan klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan (Priyoto, 2015).

Manfaat komunikasi terapeutik adalah untuk mendorong dan menganjurkan kerja sama antara perawat dan pasien melalui hubungan perawat dan pasien, mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan serta mengkaji masalah dan juga mengevaluasi tindakan yang dilakukan perawat, memberikan pengertian tingkah laku pasien dan membantu pasien mengatasi masalah yang dihadapi, dan mencegah tindakan yang negatif terhadap pertahanan diri pasien.

Penelitian menyatakan tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Berdasar hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi terapeutik perawat sebagian besar kategori tidak baik yaitu sebanyak 20 responden (60,6%) (Rahmadani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menurut peneliti komunikasi terapeutik pada perawat kurang baik, hal ini dikarenakan faktor sikap perawat itu sendiri yang sudah terbiasa karena kurangnya pengawasan dari kepala ruangan, sehingga perawat tidak memperhatikan komunikasi terapeutik dalam tindakan seperti perawat tidak selalu memberikan salam ketika keluarga pasien datang, perawat tidak memberikan informasi dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh pasien, perawat tidak melakukan kontrak untuk pertemuan selanjutnya. Sedangkan menurut peneliti terdapat perilaku komunikasi yang baik pada perawat hal ini karena perawat memberikan informasi kesehatan, membantu, menolong, sikap peduli kepada pasien, menenangkan, memberikan perlindungan terhadap kerugian, memelihara martabat pasien dan melayani pasien yang

membutuhkan pelayanan khususnya pemenuhan kebutuhan dasar.

Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, sebagian besar pasien mengalami kecemasan yang berjumlah 23 responden (67,6%).

Cemas sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kondisi dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Cemas berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya. Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat cemas yang parah tidak sejalan dengan kehidupan. Rentang respon kecemasan menggambarkan suatu derajat perjalanan cemas yang dialami individu (Nursalam, 2016).

Kecemasan sebagai kekhawatiran yang tidak jelas menyebar di dalam pikiran dan terkait dengan perasaan ketidakpastian dan ketidakberdayaan, tidak ada objek yang dapat diidentifikasi sebagai stimulus kecemasan.

Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Berdasar hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi kategori cemas yaitu sebanyak 15 responden (45,5%) (Rahmadani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menurut peneliti, sebagian besar responden mengalami kecemasan, hal ini terjadi karena faktor tingkat pengetahuan yang rendah sehingga responden kurang mengetahui informasi kesehatan tentang pembedahan yang akan dilakukan yang menyebabkan responden menjadi merasa gugup dan cemas, merasa sering pusing, dan terganggu oleh nyeri yang dirasakan. Selain itu pasien merasa takut akan mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Sedangkan terdapat responden yang tidak mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang baik, selalu aktif bertanya kepada tenaga medis yang menanganinya dan mencari informasi kesehatan tambahan melalui media sosial tentang terapi bedah yang akan di jalani.

Imam Farid Frian Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Andoko *Email: andoko2013@gmail.com

Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, terdapat 15 responden yang mempunyai komunikasi baik, dimana 6 pasien (40,0%) mengalami cemas dan 9 pasien (60,0%) tidak mengalami cemas, sedangkan terdapat 19 responden yang mempunyai komunikasi tidak baik, dimana 17 pasien (89,5%) mengatakan cemas dan 2 pasien (10,5%) mengatakan tidak cemas.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,003 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien pre operasi Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019 dengan nilai OR sebesar 2,168 yang artinya responden yang mempunyai komunikasi terapeutik tidak baik mempunyai peluang 2,168 kali lebih besar untuk mengalami kecemasan.

Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan, diantaranya adalah usia, seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua usianya. Jenis kelamin, gangguan ini lebih sering dialami oleh wanita dari pada pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan subjek berjenis kelamin laki-laki dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Proses reproduksi pada wanita sangat terkait dengan perubahan hormon. Maka wanita jadi lebih mudah cemas karena terdapat peningkatan hormon estrogen dan progesteron yang lebih sehingga meningkatkan risiko gangguan otak di mana kemunculan pikiran yang mengganggu dan berulang-ulang.

Tingkat Pengetahuan, dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan dapat menurunkan perasaan cemas yang dialami dalam mempersepsikan suatu hal. Pengetahuan ini sendiri biasanya diperoleh dari informasi yang didapat dan pengalaman yang pernah dilewati individu. Tipe kepribadian, orang yang berkepribadian A lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada orang dengan kepribadian B. Adapun ciri-ciri orang dengan kepribadian A adalah tidak sabar, kompetitif, ambisius, dan ingin serba sempurna. Lingkungan dan situasi, seseorang yang berada di lingkungan

asing ternyata lebih mudah mengalami kecemasan dibanding bila dia berada di lingkungan yang biasa dia tempati (Stuart, 2007; Nursalam, 2016; Resmaniasih, 2014).

Perilaku komunikasi perawat merupakan kinerja perawat yang dipengaruhi oleh demografi perawat itu sendiri seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, latar belakang keluarga dan masa kerja (Priyoto, 2015). Perilaku komunikasi yang baik dapat berupa memberikan informasi kesehatan, membantu, menolong, sikap peduli kepada pasien, menenangkan, memberikan perlindungan terhadap kerugian, memelihara martabat pasien dan melayani pasien yang membutuhkan pelayanan khususnya pemenuhan kebutuhan dasar. Komunikasi yang diberikan kepada pasien dapat memberikan rasa aman, nyaman, terpenuhinya kebutuhan fisik, emosi dan spiritual yang dapat mengurangi kecemasan sehingga mempercepat proses penyembuhan. Sedangkan dampak sikap nonkomunikasi perawat terhadap kualitas pelayanan keperawatan bagi pasien yaitu perasaan dipermalukan, takut, putus asa, ketidakberdayaan, keterasingan, kerentanan, kenangan buruk, kehilangan kendali diri dan memperlambat proses penyembuhan (Kristiyanasari, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teorimenyatakan apabila rasa cemas tidak mendapat perhatian oleh suatu lingkungan, maka rasa cemas itu dapat diatasi dengan perilaku komunikasi oleh tenaga kesehatan. Para pakar keperawatan menempatkan komunikasi sebagai pusat perhatian yang sangat mendasar dalam praktek keperawatan, karena banyak peneliti tentang kepedulian mengungkapkan bahwa harapan pasien yang tidak terpenuhi jarang berhubungan dengan kompetensi, tetapi lebih sering karena pasien merasa perawat tidak peka terhadap kebutuhan mereka atau kurang menghargai sudut pandang mereka singkatnya "kurang peduli" (Nursalam, 2016).

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Total Populasi* hal ini dikarenakan responden yang tersedia < 100 responden (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyan Sera, Triyoso, Prima Dian Furqoni (2014) tentang Hubungan Perilaku *Komunikasi* Perawat Dengan Kepuasan Keluarga Pasien Jiwa di IRJ RSJD Provinsi Lampung, menyebutkan bahwa

Imam Farid Frihan Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Andoko *Email: andoko2013@gmail.com

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien

hasil penelitian menunjukkan responden yang menyatakan bahwa perilaku perawat *komunikasi* sebanyak 24 responden (60,0%), dan responden yang menyatakan puas sebanyak 22 (55,0%) responden. Ada hubungan yang signifikan antarperilaku komunikasi perawat dengan kepuasan keluarga pasien jiwa di IRJ RSJD Provinsi Lampung Tahun 2014 (p-Value 0,005). Saran untuk perawat pelaksana agar meningkatkan kemampuan perilaku *komunikasi* dengan cara evaluasi berkala terkait perilaku *komunikasi*-nya.

Data hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat 19 perawat dengan komunikasi baik, namun masih ada pasien yang mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pasien tentang prosedur pembedahan ataupun perawatan penyakit, dan juga terdapat perawat yang mempunyai komunikasi tidak baik, namun terdapat pasien yang tidak mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan dukungan keluarga serta motivasi yang tinggi dari peribadi pasien.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi, dari hasil penelitian sebagian besar perawat dengan perilaku komunikasi terapeutik kurang baik dan menyebabkan responden merasa cemas, hal ini disebabkan oleh rendahnya perilaku komunikasi pada perawat seperti tidak memberi salam saat keluarga pasien datang, tidak memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien, tidak melakukan kontrak untuk pertemuan selanjutnya, sehingga menciptakan suasana dan kondisi kekhawatiran pada pasien. Namun dalam hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perilaku komunikasi perawat tidak baik, tetapi masih terdapat beberapa responden yang tidak mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan faktor lain, seperti kurangnya pengetahuan pasien tentang sakitnya, kurangnya dukungan keluarga dan rendahnya motivasi diri pada pasien. Dari hasil penelitian terdapat perawat dengan komunikasi terapeutik baik sehingga pasien tidak mengalami kecemasan, hal ini karena perawat selalu memberikan salam dan penjelasan ketika akan melakukan tindakan, memberikan informasi kesehatan, membantu, menolong, menenangkan, memelihara martabat pasien dan melayani pasien

yang membutuhkan pelayanan khususnya pemenuhan kebutuhan dasar. Namun terdapat perilaku komunikasi terapeutik perawat yang baik tetapi terdapat responden yang masih mengalami kecemasan, hal ini karena rendahnya tingkat pendidikan responden yang sehingga kurangnya informasi tentang tindakan operasi yang akan dijalani, dan pasien merasa takut akan mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Selain itu dikarenakan faktor usia, karena seseorang yang mempunyai usia lebih muda lebih mudah mengalami kecemasan dari pada yang lebih tua usianya, dan juga faktor jenis kelamin dimana gangguan kecemasan di alami pada perempuan, karena memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori bahwa wanita jadi lebih mudah cemas karena terdapat peningkatan hormon estrogen dan progesteron yang lebih sehingga meningkatkan risiko gangguan otak di mana kemunculan pikiran yang mengganggu dan berulang-ulang (Nursalam, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, sebagian perawat mempunyai komunikasi terapeutik tidak baik berjumlah 19 responden (55,9%).

Diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, sebagian besar pasien mengalami kecemasan yang berjumlah 23 responden (67,6%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,003 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien pre operasi di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019.

SARAN

Bagi RSUD Ahmad Yani Kota Metro
Diharapkan kepada para tenaga kesehatan yang ada Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan cara :

Memberikan konseling terhadap pasien dan melibatkan keluarga pasien dalam memberikan asuhan keperawatan agar keluarga pasien tahu akan peran untuk bisa menempatkan dirinya untuk menunjang kesembuhan pasien.

Imam Farid Frihan Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Andoko *Email: andoko2013@gmail.com

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien

Petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan penjelasan secara detail dengan bahasa yang paling mudah dipahami kepada pasien.

Memberikan pelatihan kepada seluruh tenaga keperawatan tentang komunikasi terapeutik yang baik dan benar.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien post operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H. 2011. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atipah. 2016. Faktor yang Berpengaruh terhadap Minat Masyarakat dalam Keikutsertaan Program Jamkesda di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Edisi 4 (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Budiwan, V. (2016). The understanding of Indonesian Patients of hospital service quality in Singapore. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 224, 176-183.
- Diaz, H. R. (2019). Abraham, C. & Shanley E. 1997. Psikologi Sosial untuk Perawat. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Direja, A. H. (2011). Buku ajar asuhan keperawatan jiwa.
- Dinas Kesehatan Kota Metro. (2016). Profil Kesehatan Kota Metro.
- Efendi. (2016) . The Understanding of Indonesian Patients of Hospital Service Qualityin Singapore.
- Katuuk, M., & Bidjuni, H. (2017). Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Kader Posyandu Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Ondong Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Kusmiran, E. (2015). Soft skills caring dalam pelayanan keperawatan. Jakarta: Trans Info Media.
- Lathifah, A. I. (2015). Asuhan Keperawatan Pada Ny. I Dengan Post Operasi Sectio Caesarea Indikasi Cephalo Pelvic Disproportion (Cpd) Di Ruang Baitunnisa 2 Rsi Sultan Agung Semarang (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula).
- Loihala, M. (2016). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang Hcu Rsu Sele Be Solu Kota Sorong. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 176-181.
- Manggasari, R. (2017). Hubungan Supervisi Kepala Ruang Dengan Kinerja Pembimbing Klinik Dalam Penerapan Profesionalisme Mahasiswa S1 Keperawatan Di Rsud Sunan Kalijaga Demak (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula).
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan.
- Nursalam, D. (2014). Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional.
- Rahmadani, M., & Imallah, R. N. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rawat Inap Rs Pku Muhammadiyah Gamping.

Imam Farid Frihan Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Andoko *Email: andoko2013@gmail.com

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien

- Resmaniasih, K. (2014). Pengaruh teknik pernapasan diafragma terhadap kecemasan pada ibu hamil trimester III (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip).
- Stuart, G. W. (2006). Buku Saku: Keperawatan Jiwa. Egc.
- Suni, A. (2018). Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan.
- Tumbuan, F. C., Mulyadi, N., & Kallo, V. (2017). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kepercayaan keluarga pasien di Intensive Care Unit (Icu) Rsu Gmim Kalooran Amurang. Jurnal Keperawatan, 5(1).

Imam Farid Frihan Huda, Andoko*, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Korespondensi Penulis: Andoko *Email: andoko2013@gmail.com